

PERAN SEKOLAH BAGI PENDIDIKAN PEKERJA ANAK DI DESA REMBITAN KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Nursaptini¹⁾, Syafruddin²⁾, Ni Made Novi Suryanti³⁾

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
Email: nursaptini@unram.ac.id; syafruddin_fkip@unram.ac.id; novifkip@unram.ac.id

Artikel histori:

Submit: 30-11-2024

Revisi: 22-12-2024

Diterima: 30-12-2024

Terbit: 31-12-2024

Kata Kunci:

role of school,
education,
child labour

Korespondensi:

nursaptini@unram.ac.id

Abstract. *Child labor (school-age children already working) in tourist areas is a common phenomenon today. This study aims to determine the role of schools in the education of child workers. The study was conducted using a qualitative case study method. The analysis unit targeted by the study was teachers and principals. Subjects were taken using purposive sampling and informant determination using snowball sampling. Observation, interviews, and documentation were carried out in data collection. The data analysis used data analysis developed by Cresswel, namely Spiral analysis. The results of the study showed that children who became child workers received the same education for schools, schools provided the same services and guidance to child workers, and always offered continuous motivation to get an education, in addition to facilitating by lending textbooks to be taken home so that they could be studied in between work activities.*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Anak-anak adalah investasi yang berfungsi sebagai pengukur keberhasilan suatu negara dalam melaksanakan pembangunan di masa depan (Tarmudzi, 2015). Anak memiliki peran strategis (Santriati, 2020; Zaki, 2014). Oleh karena itu, anak harus dilindungi segala kepentingannya, baik fisik, psikis dan intelektualnya serta hak-hak lainnya beserta harkat dan martabatnya (Zaki, 2014). Negara menjamin hal tersebut dalam bentuk landasan hukum seperti yang tercantum dalam Undang-undang dasar 1945, bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, Untuk memastikan akses universal ke pendidikan, pemerintah telah menerapkan kebijakan jaminan sosial.

Melalui pendidikan anak mendapatkan pembinaan, pengendalian, pengawasan memberikan ilmu pendidik kepada siswa mereka untuk menghilangkan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membangun kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari (Purnomo, 2016). Pendidikan sesungguhnya bertujuan membentuk manusia cerdas intelektualnya, serta mampu mengembangkan spiritualnya (Ramdani et al., 2015). Pendidikan yang didapatkan

seorang anak dapat mengubah tingkah laku dan memperluas wawasannya (Darman, 2017). Namun masih banyak anak-anak kurang maksimal mendapatkan pendidikan, sebagaimana hasil penelitian Nursaptini, Syafruddin dan Suryanti bahwa masih banyak anak-anak yang harus bekerja di samping tetap sekolah, sehingga aktivitas pembelajaran di luar kelas tidak bisa dilaksanakan. Anak-anak dihadapkan pada dilema untuk menyeimbangkan antara pekerjaan dan pendidikan. (Sholihin & Jahra, 2024). Anak-anak yang dieksploitasi tidak lagi ingin pergi ke sekolah karena mereka percaya bahwa menjadi pekerja anak dapat memberi mereka lebih banyak keuntungan daripada sekolah (Arumbinang et al., 2023)

Kolaborasi sangat penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas (Ramdani et al., 2015), terutama guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah. Sinergi serta kepedulian dari berbagai pihak inilah yang sangat diperlukan agar masa depan pekerja anak cemerlang (Safitri, Yuniarti, Rostika, 2022). Proses belajar mengajar sangat ditentukan bagaimana untuk mencapai tujuan, guru menggunakan sistem manajemen kelas (Misharti & Susanto, 2021).

Oleh karena itu sekolah memiliki peran penting bagi keberlanjutan pendidikan anak. Namun secara factual belum semua anak usia sekolah memperoleh hak-haknya untuk mendapatkan layanan pendidikan sebagaimana mestinya. Salah satu kelompok anak-anak usia sekolah yang seharusnya adalah kelompok pekerja anak yang ada di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. Fenomena atau fakta banyaknya pekerja anak di tempat ini tidak terlepas dari posisi tempat tinggal mereka yang berhubungan dan berdekatan dengan beberapa destinasi wisata prioritas dan terkenal bertaraf internasional, seperti Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika Lombok Tengah. Banyaknya anak-anak usia sekolah yang bekerja di sekitar Kawasan ini merupakan suatu keniscayaan sosial-ekonomi, dampak hukum permintaan dan penawaran (*suplay and demand*) antara kebutuhan para wisatawan dengan kepentingan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan keadaan ini peneliti tertarik untuk mengkaji tentang peran sekolah bagi pendidikan pekerja anak. Pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah bagaimana Peran Sekolah Bagi Keberlanjutan Pendidikan Pekerja Anak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah? Adapun tujuan tulisan ilmiah ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian yakni memahami dan menjelaskan peran penting sekolah bagi keberlanjutan pendidikan pekerja anak di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah.

KAJIAN LITERATUR

Teori fungsionalisme melihat masyarakat sebagai suatu sistem kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling terkait. Teori ini menekankan betapa pentingnya institusi sosial, seperti pendidikan, untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan masyarakat dengan melakukan fungsi tertentu yang membantu menciptakan tatanan dan kohesi sosial. Teori fungsionalisme berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk mensosialisasikan individu ke dalam peran mereka dalam masyarakat, memastikan bahwa mereka memperoleh keterampilan dan nilai-nilai yang diperlukan untuk posisi mereka. Pendidikan dipandang sebagai institusi penting dalam proses karena membantu mengintegrasikan individu ke dalam struktur sosial, mendorong stabilitas sosial, dan menciptakan kesepakatan tentang nilai-nilai utama. Berdasarkan pandangan fungsionalisme bahwa

pendidikan sebagai proses mewujudkan kualitas sumber daya manusia secara utuh agar dapat melaksanakan peran dalam kehidupan kelompok maupun individual baik secara fungsional dan optimal (Maunah, 2016)

Pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban sosial, melalui 1) Sosialisasi: membantu orang belajar sikap, ketrampilan, dan prinsip yang diperlukan untuk peran mereka dalam masyarakat, yang menyebabkan kohesi dan stabilitas sosial. 2) Integrasi sosial: pendidikan membantu integrasi sosial dengan meningkatkan keharmonisan sosial, memberikan kerangka umum untuk interaksi sosial, dan memperkuat norma sosial. 3) Konsensus tentang nilai-nilai utama: untuk menjaga stabilitas dan kohesi sosial, pendidikan membantu orang-orang memahami nilai-nilai dan standar utama.

Emile Durkheim, seorang sosiolog menekankan betapa pentingnya pendidikan untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan norma-norma sosial, yang penting untuk membentuk solidaritas sosial. Konsep fungsionalisme dalam pendidikan diusulkan juga oleh sosiolog Talcott Parsons. Parsons berpendapat bahwa pendidikan berperan penting dalam menjaga ketertiban sosial karena melakukan banyak tugas penting (Mardizal et al., 2024), salah satunya melalui ruang belajar. Ruang belajar menjadi bagian dari mikrososiologi yang mempelajari kelompok sosial yang berada di sekolah dengan semua dinamika yang terjadi, memiliki peran dan fungsi yang kompleks dalam perspektif pendidikan yang dimana terdapat individu-individu yang menjadi pembentuk kelompok sosial (Misharti & Susanto, 2021).

Selanjutnya, pendidikan sebagai elemen dasar dari hak asasi manusia (Hakim, 2016). Berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Menurut Mudyahardjo (2012) pendidikan memiliki tiga jangkauan yaitu 1) pendidikan maha luas: semua pengalaman belajar yang terjadi dalam lingkungan dan sepanjang hidup. 2) Definisi sempit: pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. 3) definisi luas terbatas, yaitu pendidikan adalah sebagai usaha yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan keluarga melalui pengajaran dan Latihan. Selanjutnya Jhon Dewey menjelaskan pendidikan sebagai suatu proses yang kebersamai pengembangan, peningkatan serta pertumbuhan yang terus menerus. Kemudian Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai proses penunjang kekuatan kodrat sebagai manusia yang memiliki akal, dalam menguasai pengetahuan pada peserta didik (Agnes, 2020).

Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental sebagai upaya memperbaiki sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu bangsa (Syam et all, 2021). Peran pendidikan sangat penting yang memberikan dampak bagi kehidupan seseorang dan sebagai salah satu hak dasar sebagai manusia (Hasan et all, 2021). Pendidikan sebagai proses membina, dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik kepada anak didik untuk membebaskan dari kebodohan, membentuk kepribadian bermanfaat bagi kehidupan dan meningkatkan pengetahuan (A. N. Purnomo, 2019).

Peningkatan akses pendidikan ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi penduduk usia sekolah yang mendapatkan pendidikan. Penuntasan akses pendidikan merupakan prioritas pembangunan pendidikan di Indonesia (Perdana, 2019). Konsep hakikat pendidikan sebagai berikut 1) pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai keseimbangan antara kewibawaan pendidik dengan kedaulatan subjek didik 2) pendidikan merupakan usaha penyiapan peserta didik menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan terus menerus 3) melalui pendidikan terjadi peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan pribadi. 4) pendidikan berlangsung sepanjang hayat, pendidikan sebagai kita menerapkan prinsip ilmu (Syam et al., 2021). Penyelenggaraan sistem pendidikan melalui beberapa jenjang yaitu 1) pendidikan dasar memberikan pengetahuan untuk mengikuti pendidikan menengah serta mempersiapkan keterampilan dasar yang diperlukan dalam masyarakat. 2) Pendidikan Menengah mempersiapkan peserta didik menjadi bagian anggota masyarakat serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut di pendidikan tinggi. 3) Pendidikan tinggi mempersiapkan peserta didik menjadi bagian anggota masyarakat yang memiliki kemampuan tinggi dalam bidang akademik dan profesional sehingga dapat menciptakan, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni untuk pembangunan bangsa dan kesejahteraan (Hakim, 2016).

Sekolah merupakan lembaga yang dibentuk sebagai pendidikan murid di bawah pengawasan pendidik (Idi, 2016). Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya terdapat proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Sunarto (1993) sekolah berupa lembaga untuk mengajar dan belajar. Hurlock juga berpendapat bahwa sekolah adalah faktor yang menjadi penentu bagi perkembangan kepribadian siswa, kognitif, afektif dan psikomotorik (Qurtubi et al., 2023).

Sebagai lembaga pendidikan formal sekolah berfungsi untuk melaksanakan tugas konservatif, progresif dan mediasi (Jurumiah & Saruji, 2020). Sekolah pada hakikatnya memiliki 2 makna yakni secara material (fisik) dan non material (non fisik). Dimana secara material/fisik dapat dijelaskan bahwa sekolah terdiri atas bangunan (ruang kelas) yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sedangkan makna secara non material/non fisik sekolah mengandung makna adanya atau terjadinya proses interaksi antara siswa dan guru atau antar warga sekolah lainnya (proses pembelajaran) (Qurtubi et al., 2023).

Selain itu sekolah berfungsi untuk mempertahankan stratifikasi yang ada dengan jalan mensosialisasikan anak untuk menerima sistem perbedaan privilese, prestise, dan status. Dalam kaitan ini pokok bahasan yang sering diulas adalah apakah sekolah merupakan saluran mobilitas yang diperuntukkan sebagai sarana siswa ke status sosial yang lebih tinggi atautkah berfungsi sebagai mekanisme mempertahankan status yang dimiliki oleh orang tua yang dimiliki untuk dilanjutkan (Sunarto, 2004).

Pekerja anak merupakan konsep yang digunakan untuk mempekerjakan anak kecil atau anak di bawah umur. Pekerja anak ini memiliki makna pengeskploitasian tenaga mereka bagi anak di bawah umur dengan upah yang kecil serta tidak mempertimbangkan kesehatan, kepribadian, keamanan, dan masa depan anak yang dipekerjakan (Perdana, 2018). Pekerja anak juga diartika sebagai anak-anak baik perempuan maupun laki-laki yang terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi yang mengganggu atau menghambat proses tumbuh kembang dan membahayakan bagi kesehatan mental, fisik anak-anak (UU RI Nomor 13 Tahun 2003).

Konsep pekerja anak mempunyai dua konotasi utama, yakni dilihat dari dua jenis pekerjaan anak 1) pekerjaan di bawah umur, dan kedua, pekerjaan yang berbahaya. Pekerjaan untuk anak juga merujuk suatu bentuk pekerjaan terburuk bagi anak. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan dalam Konvensi Organisasi Buruh Internasional (ILO) 2008, pekerjaan terburuk mencakup berbagai bentuk eksploitasi serius yang melanggar hak setiap orang yang tidak melihat usianya, seperti *trafficking*, perbudakan dan kerja paksa, dan bentuk lainnya yang dilarang (Yuningsih, 2017).

Pada dasarnya pendapatan yang didapatkan pekerja anak tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga, untuk itu orangtua seharusnya menyiapkan anak sebagai investasi jangka panjang dengan mempersiapkan pendidikan terbaik dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Pendidikan yang tinggi mendorong anak untuk memiliki *self-esteem* yang semakin baik. Pendapatan para pekerja anak rata-rata dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan (Rizkiyanto et al., 2013).

Penanganan masalah pekerja anak perlu segera mendapatkan perhatian, hal ini dikarenakan dampak yang dirasakan kalau anak tetap bekerja. Dilihat dari sisi pendidikan, anak sekolah dan bekerja merupakan beban ganda yang harus dilaksanakan dan ini terlalu berat untuk usia anak-anak, sehingga jika hal ini ditambah dengan tekanan ekonomi dan faktor structural lainnya banyak yang memilih untuk putus sekolah.

Perekonomian keluarga banyak dibantu dengan adanya pekerja anak, hal ini dilakukan untuk keberlangsungan hidup. Namun keadaan ini harus dihindari karena mudharatnya lebih banyak jika dibandingkan manfaatnya. Kemiskinan sering dijadikan alasan sehingga menarik anak menjadi pekerja anak, dan hal ini tanpa disadari merampas hak-hak anak. Ketika anak bekerja sebelum waktunya ada kemungkinan menjadikan anak generasi yang tidak kuat. Dengan menjadi pekerja anak menghambat anak-anak mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depannya dan tentunya menghambat untuk memperoleh pendidikan. Orang tua sangat membutuhkan tenaga anak-anaknya untuk mendapatkan penghasilan rumah tangga, dikarenakan kemiskinan dan ini menjadi penyebab utama bagi anak-anak untuk masuk ke pasar tenaga kerja (Wahyuni, 2015). Sebagai salah satu dampaknya, anak harus putus sekolah. Padahal negara telah memfasilitasi pendidikan dasar untuk semua warga negara tanpa membedakan, karena pendidikan sebagai hak anak yang wajib dipenuhi (Ajisukmo, 2012).

Pekerja anak merupakan permasalahan sosial yang pelik. Karena dengan bekerja, seorang anak akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan layanan pendidikan yang memadai demi masa depannya, dan sisi lain, mendapatkan penghasilan untuk menyumbang perekonomian keluarga. Secara umum melihat pekerja anak, kondisi dan situasinya akan megancam masa depannya dan kehidupan. Dunia anak idealnya dunia yang penuh perhatian, kasih sayang dari orangtuanya, penuh kegembiraan, harus mengenyam sekolah dan bermain (Yuningsih, 2017).

Masih terdapat budaya yang berkembang dalam masyarakat yang tidak menguntungkan anak. Terdapat banyak hasil penelitian terdahulu yang menemukan praktik budaya yang tidak menguntungkan anak, baik secara emosional maupun secara fisik. Ada ketentuan yang lazim misalnya pembiasaan bekerja anak sejak kecil dalam praktik pengasuhan anak, selain itu terdapat banyak lagi praktik-praktik lain yang merugikan anak (Suyanto, 2016)

Selanjutnya penelitian serupa dengan penelitian ini telah dilakukan oleh; *pertama* Mirnawati Anggraini, et all tahun 2020 tentang fenomena pekerja anak (kasus pedagang asongan anak di Kawasan ekonomi khusus Mandalika, Lombok Tengah. Hasil penelitiannya adalah motif pekerja anak menjadi pedagang asongan yaitu motif sebab karena faktor teman sebaya, ekonomi keluarga. *Kedua*, Lisa Nursita, et all tahun 2022 melakukan penelitian tentang pendidikan pekerja anak: dampak kemiskinan pada pendidikan. Terdapat opsi untuk bersekolah menjadi pilihan kedua dibanding opsi untuk bekerja, hal ini disebabkan orang tua yang tidak menganggap pendidikan merupakan investasi yang baik bagi anak-anak mereka. Meningkatnya keyakinan masyarakat miskin akan pentingnya pendidikan dapat mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan anak-anak untuk pergi ke sekolah. *Ketiga* M Nurul Alam Hasyim et all, tahun 2022 melakukan penelitian tentang determinan partisipasi sekolah pada pekerja anak di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah pekerjaan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, wilayah tempat tinggal, status kemiskinan rumah tangga, dan umur anak adalah beberapa faktor penting yang memengaruhi partisipasi sekolah pekerja anak di Indonesia.

Keempat, Sofyan, Andi Agustang, Andi Dodi M Putra A, tahun 2022 melakukan dinamika putus sekolah di kalangan pekerja anak di kota Makassar. Hasil penelitiannya bahwa perspektif individual (aspirasi) dan perspektif persekolahan (akses dan layanan pendidikan) turut memengaruhi keputusan siswa untuk meninggalkan sekolah. *Kelima*, Desi Rahma Putri et all tahun 2023 melakukan penelitian tentang faktor penyebab anak putus sekolah menjadi pekerja anak di desa Segati Kecamatan Lingsar Kabupaten Pelalawan. Hasilnya adalah mendapatkan motivasi keinginannya sendiri dan menjadi pekerja anak karena keinginannya sendiri, serta adanya dorongan dari orang tuanya untuk bekerja. *Kelima*, Roha Datul Aisy & Fanny Nailufar tahun 2022. Pengaruh tingkat kemiskinan dan angka putus sekolah terhadap pekerja anak di Indonesia. Hasil penelitiannya adalah variabel pekerja anak dan tingkat kemiskinan berkontribusi masih besar.

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian lainnya yang telah dilakukan adalah sama-sama mengkaji tentang pekerja anak, namun perbedaannya pada lokasi penelitian metode yang digunakan serta pada penelitian ini fokus mengkaji tentang peran sekolah dalam pendidikan pekerja anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif studi kasus. Setting penelitian di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah, alasan pemilihan lokasi penelitian ini dengan pertimbangan bahwa Desa Rembitan banyak terdapat pekerja anak dan relevan dengan topik penelitian yang dikaji. Unit analisis yang menjadi sasaran penelitian ini adalah guru, kepala sekolah. Penentuan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan memilih sampel berdasarkan penilaian subjektif tentang unit analisis yang paling representatif dengan masalah yang dikaji selanjutnya penentuan informan menggunakan *snowball sampling* (Emzir, 2012)

Selanjutnya untuk pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk keabsahan data menggunakan perpanjangan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan anggota. Setelah itu dilakukan analisis data menggunakan model analisis data yang dikembangkan oleh

Creswell (2014), meliputi 1) mengorganisasikan data. 2) membaca dan membuat memo. 3) mendeskripsikan, mengklasifikasikan, dan menafsirkan data menjadi kode dan tema. 4) Menafsirkan data. 5) Menyajikan dan memvisualisasikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di SDN 3 Rembitan yang beralamat di Rebuk, Desa Rembitan Kec. Pujut. Sekolah ini berdiri pada tahun 2010 dengan status kepemilikan Pemerintah Daerah, memiliki 8 ruang kelas dan 1 ruang perpustakaan

Berdasarkan data hasil penelitian di temukan bahwa pekerja anak mendapatkan pendidikan formal melalui sekolah sama dengan anak-anak lainnya dan mengikuti proses pembelajaran seperti biasa sebagaimana yang diungkapkan oleh salah seorang guru di SDN 3 Rembitan bahwa” ana-anak yang bekerja mengikuti proses pembelajaran pada biasanya” hal senada diungkapkan oleh subjek 2 bahwa semua anak-anak mengikuti pembelajaran mulai jam 07.30- 12.30 .

Informasi yang disampaikan subjek di atas memberikan gambaran bahwa guru memberikan perlakuan dan pelayanan yang sama terhadap semua anak didiknya, tidak ada perbedaan berdasarkan kelas dan statusnya. Subjek 2 juga mengungkapkan bahwa” tidak ada perlakuan khusus bagi anak yang menjadi pekerja anak, namun saya mencoba memberikan buku bacaan untuk anak- anak supaya bisa belajar dirumah. Hal senada juga diungkapkan oleh subjek 1 bahwa memberikan Pekerjaan Rumah (PR) kepada siswa untuk dikerjakan, saya selalu mengingatkan agar anak-anak yang bekerja membawa buku tugasnya ke tempat bekerja dan mengerjakannya di waktu luang saat bekerja.

Uraian informasi yang dijelaskan subjek 2 diatas menggambarkan belum ada perlakuan khusus yang dilakukan untuk mendorong pendidikan pekerja anak, namun sebagai guru mereka mencoba memfasilitasi anak-anak yang bekerja dengan memberikan buku bacaan yang dapat di baca di rumah atau di bawa ke tempat bekerja. Serta selalu mendorong pekerja anak untuk meluangkan waktu untuk belajar.

Selain itu, hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh subjek 4 bahwa “dalam proses pembelajaran menyelipkan motivasi ke siswa agar tetap bersekolah walaupun sambil berjualan sebagai bekal untuk masa depan”

Berdasarkan pendapat subjek 4 guru-guru di samping melaksanakan proses pembelajaran menjalankan perannya sebagai guru, selain itu mereka memberikan motivasi-motivasi di sela- sela pembelajaran agar anak-anak yang menjadi pekerja anak tetap bersekolah sebagai bekal untuk masa depannya.

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri (Makkawaru, 2019). Pendidikan merupakan upaya yang secara sengaja dilakukan secara terencana dalam mengembangkan potensi dan kemampuan individu agar bermanfaat dalam kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan diselenggarakan untuk mengondisikan individu sebagai peserta didik sehingga mengikuti koridor positif untuk kehidupan bangsa. (Rahman et al., 2024). Sekolah adalah organisasi nirlaba (*nonprofit organization*) yang menyediakan layanan pendidikan. Jasa pendidikan salah satu bentuknya sekolah memegang peranan penting untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pemberian layanan pendidikan berkualitas tinggi kepada siswa adalah bukti keberhasilan layanan pendidikan. Sekolah dapat memberikan ruang dan

kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan potensi terbaik mereka (Kurniawan, 2017). Peran sekolah sebagai tempat memperoleh pendidikan formal, diharapkan dapat membentuk spiritual (jiwa) dan mengembangkan karakter, serta bakatnya ke arah yang benar sehingga secara akademis dapat dipertanggungjawabkan di masa depannya (Budi 2022).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan saluran terbuka yang bisa diakses oleh siapapun termasuk anak-anak sebagai pekerja anak, di sekolah anak yang bekerja sambil sekolah mendapatkan pendampingan dari guru kelas seperti siswa pada umumnya, kemudian mendapatkan fasilitas yang sama serta sering mendapatkan pemberian motivasi dan semangat untuk terus menempuh pendidikan di tengah keterbatasan untuk masa depan.

Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan sangat penting. Pendidikan akan berpengaruh terhadap keberlangsungan suatu bangsa (Syam et al, 2021). Pendidikan memainkan peran penting dalam menjaga ketertiban sosial, melalui 1) Sosialisasi: membantu orang belajar sikap, ketrampilan, dan prinsip yang diperlukan untuk peran mereka dalam masyarakat, yang menyebabkan kohesi dan stabilitas sosial. 2) Integrasi sosial: pendidikan membantu integrasi sosial dengan meningkatkan keharmonisan sosial, memberikan kerangka umum untuk interaksi sosial, dan memperkuat norma sosial. 3) Konsensus tentang nilai-nilai utama: untuk menjaga stabilitas dan kohesi sosial, pendidikan membantu orang-orang memahami nilai-nilai dan standar utama.

KESIMPULAN

Sekolah memiliki peran bagi pendidikan pekerja anak seperti memberikan pelayanan yang sama bagi siswa yang menjadi pekerja anak maupun tidak. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk terus mengenyam pendidikan, serta memfasilitasi dengan meminjamkan buku-buku paket yang tujuannya bisa di baca pada sela-sela bekerja. Sebagian besar anak-anak yang menjadi pekerja anak mengenyam pendidikan formal di sekolah, pulang dari sekolah baru bekerja sebagai penjual aksesoris di Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika. Pekerja anak tetap bersekolah sambil bekerja. Hal ini tentunya hasil dorongan yang diberikan oleh guru-guru mereka.

Keberadaan sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah yang berhubungan langsung dan berdekatan dengan beberapa destinasi wisata prioritas di Pulau Lombok, terutama Kawasan Ekonomi Khusus Mandalika yang sudah bertaraf internasional, memiliki peran penting atau strategis bagi keberlangsungan pendidikan pekerja anak. Karena keberadaan pekerja anak (anak usia sekolah bekerja) di daerah ini tidak dapat dihilangkan sama sekali, maka peran sekolah beserta para pendidiknya sangat dibutuhkan dalam mengawal keberlanjutan pendidikan pekerja anak tersebut.

REFERENSI

- Agnes. (2020). *Untuk Apa Aku Menenal Pendidikan*. Guepedia.
- Ajisukmo, C. R. P. (2012). Faktor-Faktor Penting Dalam Merancang Program Pendidikan Luar Sekolah Untuk Anak Jalanan Dan Pekerja Anak. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 16(1), 36. <https://doi.org/10.7454/mssh.v16i1.1466>

- Arumbinang, M., Yunisvita, & Sukanto. (2023). Determinan Keputusan Anak Bekerja di Kota Palembang. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3).
- Creswell, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif dan mixed*. Pustaka Pelajar.
- Darman, R. A. (2017). Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Edik Informatika*, 3(2).
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT Raja Grafindo Persada.
- Hakim, L. (2016). Pemerataan akses pendidikan bagi rakyat sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 53-64. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/575>
- Hasan et all, M. (2021). *Landasan Pendidikan*. Tahta Media Group.
- Idi, A. (2016). *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat dan Pendidikan*. Rajawali Pers.
- Jurumiah, A. H., & Saruji, H. (2020). Sekolah Sebagai Instrumen Konstruksi Sosial di Masyarakat. *Istiqra'*, 7(2).
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Kehidupan dan Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3).
- Mardizal, J., Sanusi, Irsyad, & Ramatni, A. (2024). *Sosiologi Pendidikan*. PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Maunah, B. (2016). Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional. *Cendekia*, 10(2).
- Misharti, & Susanto, B. W. (2021). Penerapan Manajemen Kelas oleh Guru Sekolah dalam Perspektif Teori Struktural Fungsional. *Kreatifitas Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 10(1).
- Perdana, N. S. (2018). Dinamika Pekerja Anak: Studi Kasus Pekerja Anak pada Sektor Informal di DKI Jakarta. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 1.
- Perdana, N. S. (2019). Ketercapaian sekolah berasrama dalam upaya peningkatan mutu dan akses pendidikan achievements of school of relationship in efforts to improve quality and access of education. *Jurnal Nomophobia Dalam Perspektif Media, Budaya, Dan Teknologi*, 18(2), 219-237.
- Purnomo, A. N. (2019). *Telaah Filsafat Pendidikan edisi revisi*. K. Media.
- Purnomo, E. (2016). Kebutuhan Guru Sekolah Dasar Inklusi Dalam Meningkatkan Kompetensi Melalui Media Video. *Jurnal Kwangsan*, 4(2), 95. <https://doi.org/10.31800/jurnalkwangsan.v4i2.88>
- Qurtubi, A., Karim, A. R., & Rosidah, A. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Cirebon.
- Rahman, A., Niko, N., & Rosramadhana. (2024). Dukungan Orangtua terhadap Kegiatan Belajar dan Bekerja pada Anak Sekolah di Wilayah Perdesaan. *Journal of Education Research*, 5(4).
- Ramdani, H., Krisnani, H., & Basar, G. G. K. (2015). Peran Pekerja Sosial dalam Isu Pekerja Anak. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1).
- Rizkianto, R., Muflikhati, I., & Hernawati, N. (2013). Nilai Ekonomi Anak, Motivasi, dan Self-Esteem Pekerja Anak. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 6(3), 172-179. <https://doi.org/10.24156/jikk.2013.6.3.172>
- Santriati, amanda T. (2020). Perlindungan Hak Pendidikan Anak Terlantar Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak. *Jurnal Pendidikan El Wahdah*, 1(1).

- Sholihin, R., & Jahra, P. M. (2024). Fenomena Para Pekerja Anak Di Kalimantan Selatan (Dilema: Pendidikan dan Pekerjaan). *Interdisciplinary Explorations in Research Journal (IERJ)*, 2(1).
- Sunarto, K. (2004). *Pengantar Sosiologi edisi revisi*. Universitas Indonesia.
- Syam et all, S. (2021). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Tarmudzi, M. I. (2015). Perlindungan Hukum Terhadap Pekerja Anak Di Sektor Informal. *Al-Jinayah: Jurnal Hukum Pidana Islam*, 1(2), 383-398. <https://doi.org/10.15642/aj.2015.1.2.383-398>
- Wahyuni, I. (2015). Permasalahan Pekerja Anak: Perspektif Maqashid Syari'ah. *Mahkamah: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 9(1).
- Yuningsih, Y. (2017). *Perlindungan Sosial Pekerja Anak*. Pandiva Buku.
- Zaki, M. (2014). Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam. *Asas*, 6(2).